JIKI Volume 2 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 28 – 33
Journal of Integrated Knowledge and Innovation
https://jiki.web.id/index.php/jiki/index

ANALISIS KETIMPANGAN GENDER DALAM FILM LEMBAYUNG (2024) KARYA BAIM WONG (SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Rita Annisa Dewi[1], Suci Shinta Lestari[2], Fenny Anita[3]
[1,2,3]Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Teknik Universitas Abdurrab
Alamat e-mail ritaannisadewi12@gmail.com

Abstrak

Ketimpangan gender masih menjadi permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia. Meskipun Indeks Ketimpangan Gender (IKG) menunjukkan tren penurunan, perempuan masih menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan dalam aspek sosial, budaya, pendidikan, dan relasi kekuasaan akibat kuatnya budaya patriarki. Fenomena tersebut juga direpresentasikan dalam media film, salah satunya film Lembayung (2024) karya Baim Wong yang menampilkan pengalaman perempuan dalam menghadapi subordinasi, kekerasan, dan dominasi laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi ketimpangan gender dalam film Lembayung menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Data primer berupa film Lembayung, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka, kemudian dianalisis menggunakan konsep denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Lembayung merepresentasikan berbagai bentuk ketimpangan gender, seperti subordinasi, kekerasan berbasis gender, kekerasan seksual, kekerasan psikologis, beban reproduksi, dan penyalahgunaan kekuasaan oleh tokoh laki-laki. Pada tingkat denotasi, film menampilkan tindakan pelecehan, ancaman, dan kekerasan terhadap perempuan. Pada tingkat konotasi, tindakan tersebut mencerminkan relasi kuasa yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Sementara pada tingkat mitos, film menggambarkan kuatnya ideologi patriarki yang melanggengkan ketidakadilan gender dalam kehidupan sosial.

Kata Kunci: Representasi, Ketimpangan Gender, Film Lembayung, Semiotika Roland Barthes.

Abstract

Gender inequality remains a persistent social issue in Indonesia. Although the Gender Inequality Index (GII) has shown a declining trend, women continue to face various forms of injustice in social, cultural, educational, and power relations due to the strong influence of patriarchal culture. This phenomenon is also represented in films, one of which is Lembayung (2024), directed by Baim Wong, which portrays women's experiences in dealing with subordination, violence, and male domination. This study aims to analyze the representation of gender inequality in Lembayung using Roland Barthes' semiotic approach. The research employs a qualitative method within a constructivist paradigm. The primary data source is the film Lembayung, while secondary data are obtained from books, journals, and relevant literature. Data were collected through observation, documentation, and literature review, and subsequently analyzed using the concepts of denotation, connotation, and myth. The findings reveal that Lembayung represents various forms of gender inequality, including subordination, gender-based violence, sexual violence, psychological abuse, reproductive burden, and the abuse of power by male characters. At the denotative level, the film depicts acts of harassment, threats, and violence against women. At the connotative level, these actions reflect unequal power relations between men and women. At the mythological level, the film illustrates the strength of patriarchal ideology in perpetuating gender injustice within social life.

***Keywords*:** *Representation, Gender Inequality, Lembayung, Roland Barthes' Semiotics.*

* Corresponding author :
Address : Pasir luhur
Email : ritaannisadewi12@gmail.com
Phone : +62 819-9072-6720

PENDAHULUAN

Ketimpangan gender masih menjadi isu yang belum bisa diatasi, masalah ini terjadi disemua negara maju, khususnya terhadap Perempuan. Indonesia mewarisi budaya patriarki dibeberapa daerah budaya patriarki masih sangat dominan dimana laki-laki mengontrol segala hal. Karena itu Perempuan sering kali mendpatkan perlakuan tidak adil dalam berbagai bentuk (apriliandra & krisnansi,2021 p.2). Mewujudkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan memang tidak mudah. Hal ini terjadi karena pengaruh dari budaya masyarakat yang masih mengikuti sistem patriarki. Dalam budaya ini peran laki-laki dan perempuan berbeda dengan laki-laki yang lebih memiliki kekuasaan. Peradaban manusia terbentuk berdasarkan keyakinan yang membuat sifat laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti negara, masyarakat, keluarga, dan pribadi. Budaya patriarki ini turun-temurun membentuk perbedaan dalam perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan, yang akhirnya membentuk hierarki gender (Apriliaindra & Krisnani, 2021 p.2). Dalam masyarakat Indonesia masalah ketimpangan antara laki-laki dan perempuan masih menjadi topik yang penting dan relevan hingga saat ini. Dari data yang diekeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan diolah next Indonesia (2024) terlihat jelas bahwa indeks ketimpangan gender (IKG) Indonesia dalam tujuh tahun terahir mengalami penurunan yang cukup nyata. Pada tahun 2018, nilai IKG mencapai 0,499 lalu terus menurun menjadi 0,488(2019) 0,472(2020) 0,465(2021) 0,459(2022) 0,447(2023) dan akhirnya mencapai 0.421 pada tahun 2024. Penurunan diukur melalui tiga aspek utama yaitu kesehatan reproduksi, pemberdayaan, dan keadaan pasar tenaga kerja. Kesenjangan masih terasa besar terutama dalam hal partisipasi perempuan di dunia kerja. Akses terhadap pendidikan tinggi dan peran dalam pengambilan keputusan publik. Dengan kata lain meskipun secara angka IKG menunjukan penurunan, realitas sosial masih menunjukan bahwa perempuan belum sepenuhnya memiliki posisi yang setara dengan laki-laki terutama dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya. Dari berbagai fenomena dan data yang ada terlihat bahwa Indonesia sudah membuat kemajuan dalam mengurangi ketimpangan gender, permasalahan ketidaksetaraan masih terlihat jelas dalam budaya popular termasuk dalam film. Film lembayung menjadi objek yang menarik karna mampu menggambarkan konflik antara nilai tradisional dan modern antara sistem patriarki dan pemberdayaan perempuan serta antara gambaran ideal dan kenyataan sosial.

Film lembayung menjadi salah satu karya yang layak dikaji karena menunjukan dinamika sosial perempuan dalam konteks budaya dan tradisi di Indonesia. Film ini menunjukan bagaimana perempuan menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan seperti subordinasi, stereotip, marginalisasi dan dominasi dari pihak laki-laki. Seperti yang diejlaskan oleh Fakih (2013) ketimpangan gender muncul dari sistem patriarki yang menjadikan perempuan sebagai pihak yang lemah dan laki-laki sebagai pihak yang dominan. Sistem ini terus memperkuat cara pandang bahwa perempuan harus tunduk pada struktur sosial yang menentukan peran, ruang dan tanggung jawab mereka dalam Masyarakat. Di era sekarang, perkembangan teknologi terutama di bidang informasi dan komunikasi berkembang sangat cepat. Salah satu bentuk komunikasi yang digunakan adalah melalui media massa. Dengan media massa, informasi bisa dengan mudah didapatkan oleh masyarakat. Media massa terdiri dari dua jenis, yaitu media konvensional seperti buku, majalah, koran, dan media elektronik seperti televisi, radio, serta film. Film sendiri adalah kumpulan gambar yang terdapat dalam frame, dan frame-frame itu diproyeksikan melalui lensa Perkembangan industri film Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai cermin realitas sosial yang kompleks. Film sering kali menampilkan konstruksi sosial yang ada dalam masyarakat, termasuk isu-isu yang berkaitan dengan ketimpangan gender, representasi perempuan, dan dominasi patriarki.

Fenomena ketidakadilan gender yang terinternalisasi dalam budaya Indonesia menjadikan film sebagai media penting untuk mengkaji bagaimana posisi perempuan digambarkan dalam sistem sosial yang masih bisa terhadap laki-laki. Melalui film berbagai nilai sosial, ideologi, dan representasi tentang perempuan dikonstruksi dan disebarkan kepada publik. Saat ini film merupakan salah satu dari sekian banyak jenis media yang diminati oleh khalayak. Karena dalam film mengandung unsu audio dan visual yang dapat mempermudah pembuat film untuk menyampaikan maksud dn pesan dari film yang mereka buat. Dimana pembuat film dapat dengan lelusa menyampaikan pesan sehingga penonton dapat langsung menangkap tujuan dari film yang dibuat. Para pembuat film seringkali memasukkan unsur-unsur yang dapat memperkaya estetika untuk ditampilkan pada Masyarakat sebagai cerminan dari realitas yang ada dengan pemahaman yang baru. Karena itu film dianggap sebagai sebuah wadah untuk mengekpresikan dan menggambarkan kehidupan sehari-hari. Selain menjadi cermin dari budaya film juga merupakan alat komunikasi yang bisa mempengaruhi orang dengan cara yang kuat. Menurut Denis McQuali (2011 p.70) media massa memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pendapat masyarakat membentuk cara pandang dan menanamkan nilai-nilai tertentu. Dalam hal ini film berperan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai sosial termasuk nilai terkait peran perempuan dalam masyarakat. Oleh karena itu penting bagi para peneliti komunikasi untuk memahami bagaimana film membangun gambaran tentang dunia sosial terutama dalam isu kesetaraan gender. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya membuka wawasan baru terkait representasi perempuan dalam film Indonesia tetapi juga menjadi bagian dari kontribusi akademik dalam mengkritik dan mengubah cara pandang masyarakat terhadap kesetaraan gender. Film sebagai

media komunikasi massa memiliki kemampuan besar untuk mengedukasi masyarakat dan meningkatkan kesadaran bersama tentang pentingnya keadilan gender diberbagai bidang kehidupan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dasar pemahaman bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini tidak berpusat pada angka atau data statistik, melainkan fokus pada pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam cara tokoh Wanita digambarkan dalam film lembayung. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengekplorasi makna-makna tersembunyi dalam film, baik melalui gambar, cerita, maupun percakapan, yang membentuk cara tertentu dalam mempersepsi Perempuan dan hubungan antar jenis kelamin. Bentuk penelitian yang digunakan analisis teks media (film). Bentuk penelitian ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami dan mengungkap makna dibalik representasi ketimpangan gender dalam film lembayung. Penelitian ini tidak berorientasi pada angka atau data statistik, tetapi pada interpretasi terhadap tanda, simbol, dan narasi yang membentuk konstruksi makna mengenai perempuan dan relasi gender dalam konteks budaya Indonesia.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film Lembayung sebagai teks utama yang menjadi fokus kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu observasi teks film, dokumentasi, dan studi pustaka. Dalam penelitian ini terdapat tiga kategori triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Lembayung (2024) merupakan film horor Indonesia karya Baim Wong yang dirilis pada 19 September 2024, mengisahkan dua mahasiswi keperawatan, Pika dan Arum, yang menjalani Praktik Kerja Lapangan (PKL) di sebuah klinik kecil di Jawa Tengah dan menghadapi teror mistis yang berkaitan dengan masa lalu kelam klinik tersebut. Cerita film ini diadaptasi dari thread horor "Jin Poli Gigi" yang pernah viral di media sosial Twitter pada tahun 2022. Film ini dibintangi oleh Taskya Namya sebagai Pika, Yasamin Jasem sebagai Arum, serta sejumlah aktor lain seperti Arya Saloka, Oka Antara, Anna Jobling, dan Wulan Guritno. Di balik nuansa horornya, film ini juga menampilkan relasi sosial antara laki-laki dan perempuan yang mencerminkan nilai-nilai budaya patriarki yang masih kuat dalam masyarakat Indonesia.

Secara garis besar, cerita berpusat pada teror yang dialami Pika dan Arum di Klinik Lembayung, mulai dari kemunculan pasien perempuan misterius di poli gigi, perubahan perilaku Arum yang menjurus pada kerasukan, hingga terungkapnya sejarah kelam klinik yang berkaitan dengan praktik medis tidak etis dan kematian tragis seorang perempuan bernama dr. Tantri. Klimaks cerita mengungkap bahwa sosok gaib tersebut adalah arwah dr. Tantri, korban kekerasan seksual dan pembunuhan yang dilakukan oleh dr. Teto, rekan kerjanya sendiri. Film ini disutradarai oleh Baim Wong (Muhammad Ibrahim), yang pada tahun 2024 melakukan debut sebagai sutradara melalui film ini setelah lama berkarier sebagai aktor dan produser. Film Lembayung mendapat apresiasi luas, termasuk masuk nominasi festival film internasional tingkat Asia dan meraih penghargaan pada Asian Academy Creative Awards 2025.

Bentuk-Bentuk Ketimpangan Gender dalam Film Lembayung

Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang membedah makna denotasi, konotasi, dan mitos pada setiap adegan, peneliti mengidentifikasi sebelas adegan yang merepresentasikan ketimpangan gender terhadap perempuan, khususnya pada tokoh Arum dan dr. Tantri. Ketimpangan tersebut muncul dalam beragam bentuk mulai dari beban reproduksi, kekerasan dalam relasi intim, pelecehan seksual, hingga kekerasan fisik dan simbolik yang berujung pada kematian.

Pada aspek beban reproduksi, adegan Arum yang mengalami pendarahan pasca mengonsumsi obat penggugur kandungan menggambarkan bagaimana perempuan harus menanggung sendiri risiko fisik dan psikologis akibat kehamilan, tanpa kehadiran atau tanggung jawab pihak laki-laki. Ketimpangan berlanjut dalam relasi intim antara Arum dan Dimas, di mana penolakan Arum terhadap kedekatan fisik diabaikan, sehingga tubuhnya diposisikan sebagai objek yang dapat diklaim berdasarkan relasi masa lalu. Ketika Arum akhirnya mengungkapkan pengalaman pelecehan yang dialaminya kepada Pika, ia justru menanggung rasa bersalah dan malu, sebuah bentuk internalisasi nilai patriarki yang menyalahkan korban, bukan pelaku.

Ketimpangan gender juga tampak pada dampak psikologis yang memaksa Arum mempertimbangkan untuk berhenti PKL demi menghindari trauma, memperlihatkan bagaimana kekerasan berbasis gender dapat mengorbankan pendidikan dan masa depan perempuan. Bentuk kekerasan yang lebih ekstrem terungkap melalui kilas balik dr. Tantri, yang mengalami pembiusan, pemerkosaan, dan ancaman pembunuhan oleh dr. Teto sebagai upaya membungkam korban, memanfaatkan otoritas profesi medis untuk melanggengkan dominasi atas tubuh perempuan. Kekerasan fisik berlanjut ketika dr. Teto menyeret, menjambak, dan menenggelamkan dr. Tantri saat perempuan itu berusaha meminta pertolongan, hingga akhirnya berujung pada pembunuhan dr. Tantri yang direncanakan agar tampak sebagai bunuh diri.

Selain kekerasan langsung, film ini juga menampilkan kegagalan sistem dalam melindungi korban: dr. Ringgo yang mencurigai dr. Teto memilih diam karena takut, sehingga kebenaran baru terungkap setelah dr.

Tantri meninggal dan arwahnya menghantui klinik. Latar belakang kekerasan dr. Teto sendiri ditelusuri hingga masa kecilnya yang dibesarkan dalam kekerasan domestik, memperlihatkan bagaimana ketimpangan gender dapat diwariskan lintas generasi. Pada akhir cerita, Arum yang kerasukan arwah Tantri balas menyerang dr. Teto, sebuah simbol pembalikan relasi kuasa dari korban menjadi pihak yang melawan, meskipun kemunculan perlawanan tersebut hanya mungkin terjadi melalui figur horor, bukan melalui keadilan yang nyata dalam kehidupan sosial.

Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa film Lembayung merepresentasikan ketimpangan gender melalui relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan, kekerasan seksual, serta pembungkaman suara perempuan baik dalam ruang personal maupun institusional. Ketimpangan tersebut tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan dibangun secara halus melalui rangkaian tanda visual dan dialog, sehingga pesan moralnya dapat diterima penonton secara tidak langsung.

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, peneliti menegaskan bahwa ideologi patriarki dalam film ini bekerja dengan cara menormalisasi dominasi laki-laki dan memarginalkan suara perempuan, misalnya melalui normalisasi rasa sakit reproduksi, victim blaming terhadap korban pelecehan, hingga penyalahgunaan otoritas profesional untuk melanggengkan kekerasan. Dengan demikian, film Lembayung dapat dipandang sebagai kritik sosial yang memperlihatkan bahwa ketidakadilan gender bersifat struktural dan akan terus berlangsung selama sistem dan mitos patriarki yang melatarbelakanginya tidak dipertanyakan dan dibongkar.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap film *Lembayung* karya Baim Wong, penelitian ini menyimpulkan bahwa film tersebut merepresentasikan berbagai bentuk ketimpangan gender yang masih terjadi dalam kehidupan masyarakat akibat kuatnya budaya patriarki. Bentuk-bentuk ketimpangan yang tampak meliputi subordinasi (perempuan digambarkan kurang memiliki kuasa dalam mengambil keputusan dan harus tunduk pada kontrol pihak lain), stereotip gender (perempuan diposisikan lemah, emosional, dan rentan, sedangkan laki-laki digambarkan kuat, rasional, dan berotoritas), serta kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk tekanan psikologis, intimidasi, dan relasi kuasa yang timpang.

Pada tingkat denotasi, ketimpangan ini tampak langsung melalui adegan, dialog, ekspresi, dan tindakan tokoh. Pada tingkat konotasi, tanda-tanda tersebut memuat makna lebih dalam tentang pembatasan ruang gerak perempuan dan normalisasi dominasi laki-laki. Sementara pada tingkat mitos, film ini memperlihatkan bahwa budaya patriarki masih hidup sebagai ideologi dalam masyarakat, sehingga berbagai ketidakadilan terhadap perempuan kerap dianggap wajar.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa film *Lembayung* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi massa yang merefleksikan sekaligus mereproduksi realitas sosial mengenai ketidaksetaraan gender sekaligus berperan penting dalam membangun kesadaran kritis masyarakat akan pentingnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Barthes, R. (2021). Mythologies (E-book edition). New York: Hill and Wang. Diakses dari https://archive.org/details/mythologies

Creswell, J. W. (2019). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (E-book edition). Los Angeles: SAGE Publications. Diakses dari https://librarygenesis.net

Fakih, M. (2019). Analisis Gender & Transformasi Sosial (E-book PDF). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Diakses dari https://opac.perpusnas.go.id

Sobur, A. (2020). Semiotika Komunikasi (Digital e-book). Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Diakses dari https://openlibrary.perpusnas.go.id

Pratista, H. (2018). Memahami Film (E-book PDF). Yogyakarta: Homerian Pustaka. Diakses dari https://repository.unikom.ac.id

Nurdin, I., & Hartati, S. (2022). Metodologi Penelitian Sosial. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.

Anggoro, A. D., & Setiawan, Y. B. (2022). Semiotika Komunikasi: Analisis Tanda dan Makna dalam Media. Yogyakarta: Buku Litera.

Beauvoir, S. de. (2017). The Second Sex (C. Borde & S. Malovany-Chevallier, Trans.). Vintage Books.

Bourdieu, P. (2001). Masculine Domination (R. Nice, Trans.). Stanford University Press.

World Health Organization. (2021). Violence Against Women Prevalence Estimates, 2018: Global, Regional and National Prevalence Estimates for Intimate Partner Violence Against Women and Global and Regional Prevalence Estimates for Non-Partner Sexual Violence Against Women. World Health Organization.

Manne, K. (2020). Entitled: How Male Privilege Hurts Women. New York: Crown Publishing Group.
Hooks, B. (2020). Feminism Is for Everybody: Passionate Politics. New York: Routledge, hlm. 110–112.
Manne, K. (2020). Entitled: How Male Privilege Hurts Women. New York: Crown Publishing Group, hlm. 31–34.
Walby, S. (2020). The Future of Feminism. Cambridge: Polity Press. Hlm. 11–14.
Tosh, J. (2020). The Body and Consent in Psychology, Psychiatry, and Medicine. London: Routledge.
Herman, J. L. (2022). Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence from Domestic Abuse to Political Terror. New York: Basic Books. Hlm. 74–84.
Herman, J. L. (2023). Truth and Repair: How Trauma Survivors Envision Justice. New York: Basic Books.
Jurnal
Mustika, R. T. (2021). Representasi Gender dalam Film Indonesia Kontemporer. Jurnal Komunikasi, 9(2), 145–158.
Hidayat, A., & Sari, M. (2022). Bias Patriarki dalam Narasi Film dan Budaya Populer. Jurnal Media dan Budaya, 7(1), 66–79.
Putri, A. K. (2020). Perempuan dan Ideologi Patriarki dalam Representasi Media. Jurnal Kajian Sosial, 5(3), 201–212.
Hall, S. (2020). Representation and the media. Journal of Cultural Studies, 10(1), 15–25.
Nugroho, H. (2019). Representasi Perempuan Dalam Film Indonesia. Jurnal Ilmu Komunikasi, 15(2), 123–134.
Sari, N. P., & Wibowo, A. (2020). Media, Gender, Dan Ideologi Patriarki. Jurnal Kajian Media, 4(1), 45–58.
Utami, D. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Kajian Film. Jurnal Komunikasi Visual, 7(2), 89–101.
Fitriani, N., & Putra, D. A. (2022). Representasi Ketimpangan Gender Dalam Film Indonesia. Jurnal Ilmu Komunikasi, 10(2), 145–158.
Lestari, S., & Rahmawati, D. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Perempuan Dalam Film Horor. Jurnal Komunikasi Global, 9(1), 55–68.
Nugroho, A. (2023). Media Film Dan Reproduksi Ideologi Patriarki. Jurnal Kajian Media dan Budaya, 5(2), 101–114.
Pratiwi, R., & Hidayat, T. (2024). Makna Mitos Dalam Representasi Gender Di Film Populer Indonesia. Jurnal Gender Dan Media, 6(1), 23–37.
Sari, M. P. (2022). Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Dalam Film Horor Indonesia. Jurnal Sosiologi Reflektif, 7(2), 89–103.
Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075
Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
Izzati, F. F. (2019). The Problem Of “Women's Work” And The Idea Of Work Democratization For The Liberating Empowerment Of Women.
Kimport, K. (2018). More Than A Physical Burden: Women's Mental And Emotional Work In Preventing Pregnancy. The Journal Of Sex Research, 55(9), 1096–1105. https://doi.org/10.1080/00224499.2017.1311834
Fikslin, R. A. (2021). Toward An Intersectional Psychological Science Of Reproductive Norms: Generating Research Across The Natalism Spectrum. Psychology Of Women Quarterly, 45(3), 281–295.
Gravelin, C. R., Biernat, M., & Bucher, C. E. (2019). Blaming The Victim Of Acquaintance Rape: Individual, Situational, And Sociocultural Factors. Frontiers In Psychology, 9, 2422. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02422
Murray, C., Calderón, C., & Bahamondes, J. (2023). Modern Rape Myths: Justifying Victim And Perpetrator Blame In Sexual Violence. International Journal Of Environmental Research And Public Health, 20(3), 1663.
Wilson, L. C., Farley, A., & Horton, S. F. (2022). The Impact Of Victim Blaming And Locus Of Control On Mental Health Outcomes Among Female Sexual Assault Survivors. Violence Against Women, 28(15–16), 3785–3800.
Tomm-Bonde, L. N., Schreiber, R., & Macdonald, M. (2021). Putting On And Taking Off The Capulana: A Grounded Theory Of How Mozambican Women Manage Gender Oppression. Global Qualitative Nursing Research, 8, 1–17.

Sasse, J., Van Breen, J. A., Spears, R., & Gordijn, E. H. (2021). The Rocky Road From Experience To Expression Of Emotions—Women's Anger About Sexism. Current Psychology Reports, 2(4), 414–426.

Sasse, J., Van Breen, J. A., Spears, R., & Gordijn, E. H. (2021). The Rocky Road From Experience To Expression Of Emotions: Women's Anger About Sexism. Current Opinion In Psychology, 43, 414–418.

Hanson, R. F., Self-Brown, S., Fricker-Elhai, A., Kilpatrick, D. G., Saunders, B. E., & Resnick, H. S. (2023). The Impact Of Sexual Assault On Mental Health And Educational Functioning Among Young Women. Journal Of Interpersonal Violence, Hlm. 3–5.

Bondestam, F., & Lundqvist, M. (2020). Sexual Harassment In Higher Education – A Systematic Review. European Journal Of Higher Education, 10(4), Hlm. 404–406.

Hartanto, & Astuti. (2022). Ketimpangan Relasi Kuasa Dan Patriarki Dalam Kekerasan Seksual Berbasis Gender: Perspektif Sosiologi Dan Hukum. Supremasi Hukum, 18(2), 23–33. Hlm. 24–29.

Htun, M., & Jensenius, F. R. (2020). Gender Discrimination And Violence Against Women. Annual Review Of Political Science, 23, 1–20. Hlm. 6–9.

Skripsi

Ramadanti, G. A. (2020). Ketimpangan Gender Dalam Film Kartini. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Sari, R. D. F. (2023). Ketimpangan Gender Dalam Film Yuni. Skripsi. Malang: Universitas Negeri Malang.

Nisak, A. R. (2025). Representasi Non-Verbal Body Shaming Dalam Film Imperfect. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Website

Badan Pusat Statistik. (2024). Indeks Ketimpangan Gender Indonesia 2018–2024. Diakses dari https://www.bps.go.id

Next Indonesia. (2024). Statistik Perkembangan IKG Indonesia. Diakses dari https://nextindonesia.id

Google Share Data. (2024). Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Grafik 2018–2024. Diakses dari https://share.google

UU Perfilman Republik Indonesia No. 8 Tahun 1992. Diakses dari https://peraturan.go.id

Badan Pusat Statistik. (2024). Indeks Ketimpangan Gender Indonesia. Diakses dari https://www.bps.go.id

BBC Culture. (2023). Gender Representation In Horror Films. Diakses dari https://www.bbc.com/culture

Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. (2024). Ketimpangan Gender Di Indonesia. https://www.kemenpppa.go.id

Komnas Perempuan. (2023). Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan. https://www.komnasperempuan.go.id

IMDb. (2024). Lembayung (Film). https://www.imdb.com